

PARSIMONIA

Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis

Volume 8 Nomor 1 Februari 2021

PENGARUH STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN INDEKS LQ45
(2015-2019)

Jeremy Fidelio Djie Utama

PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN SUB SEKTOR KONSTRUKSI DAN BANGUNAN TAHUN 2015-2019

Kathleen

PENGARUH MEDIA EXPOSURE, SENSITIVITAS INDUSTRI, DAN GROWTH
TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE

Martin Marcelino Purnomo

PENGARUH FINANCIAL TARGETS, INEFFECTIVE MONITORING, DAN
RATIONALIZATION TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING
PADA SEKTOR KEUANGAN DI BEI TAHUN 2017—2019

Vania Carolina Santoso Njotodiardjo

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, UKURAN, UMUR PERUSAHAAN DAN
PROFITABILITAS TERHADAP KINERJA INTELLECTUAL CAPITAL
SEKTOR KEUANGAN

Dewi Khasanah

PARSIMONIA

Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis

Vol.8 No.1 Februari 2021

Penanggung Jawab	: Sahala Manalu, S.E., M.M
Editor in Chief	: Uki Yonda Aseptia, S.E., M.M
Journal Manager	: Rino Tam Cahyadi, S.E., MSA
Reviewer	: Dr. Norman Duma Sitinjak, S.E. M.S.A Dr. Maxion Sumtaky, SE, M.Si Dr. Tony Renhard Sinambela SE.MM Dr. Henny A. Manafe, S.E., M.M Dr. Anna Triwijayanti, S.E., M.Si Dr. Stefanus Yufra M. Taneo, M.S., M.Sc Dr. Seno Aji Wahyono, S.E., S.T., M.M Dr. Putu Indrajaya Lembut, S.E., M.Si Lim Gai Sin, S.E., M.Bus(Adv)., Ph.D
Editor	: Yuswanto, S.pd, MSA, MCP Daniel Sugama Stephanus., S.E., MM., MSA., Ak., CA Fitri Oktariani, S.E., MSA., Ak Erica Adriana, S.E., MM Catharina Aprilia Hellyani, S.E., MM Dian Wijayanti, S.E., M.Sc
Alamat Penerbit	: Redaksi Jurnal Parsimonia Villa Puncak Tidar N - 01 Gedung Bhakti Persada Lt.1 Malang 65151, Indonesia Telp. +62-341-550-171 Fax. +62-341-550-175

PARSIMONIA

Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis

Vol.8 No.1 Februari 2021

DAFTAR ISI

PENGARUH STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN INDEKS LQ45 (2015-2019) Jeremy Fidelio Djie Utama	1-11
PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SUB SEKTOR KONSTRUKSI DAN BANGUNAN TAHUN 2015-2019 Kathleen	12-26
PENGARUH MEDIA EXPOSURE, SENSITIVITAS INDUSTRI, DAN GROWTH TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE Martin Marcelino Purnomo	27-41
PENGARUH FINANCIAL TARGETS, INEFFECTIVE MONITORING, DAN RATIONALIZATION TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING PADA SEKTOR KEUANGAN DI BEI TAHUN 2017-2019 Vania Carolina Santoso Njotodiardjo	42-54
PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, UKURAN, UMUR PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP KINERJA INTELLECTUAL CAPITAL SEKTOR KEUANGAN Dewi Khasanah	55-70

**PENGARUH *FINANCIAL TARGETS*, *INEFFECTIVE MONITORING*, DAN
RATIONALIZATION TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* PADA
SEKTOR KEUANGAN DI BEI TAHUN 2017—2019**

Vania Carolina Santoso Njotodiardjo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ma Chung

Email: 121710033@student.machung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial targets*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* terhadap terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017—2019. Jumlah perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 89 perusahaan dari 105 perusahaan yang terdapat pada sektor keuangan. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial targets* yang diproksikan dengan ROA berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, yang mengindikasikan bahwa variabel target keuangan mampu menjadi model untuk membantu mendeteksi adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Sedangkan variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan komite audit dan variabel *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor eksternal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* yang berarti variabel tersebut tidak mampu mendeteksi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Kata Kunci: *Financial targets, ineffective monitoring, rationalization, fraud triangle, fraudulent financial reporting*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of financial targets, ineffective monitoring, and rationalization on the occurrence of fraud in financial reporting. The study was conducted on financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2017-2019. The number of companies that match the sample criteria in this study were 89 companies out of 105 companies in the financial sector. The analysis used is multiple linear regression analysis using SPSS. The results of the study indicate that the financial targets variable as proxied by ROA has a significant effect on fraudulent financial reporting, which indicates that the financial target variable is able to become a model to help detect fraud in financial reporting. Meanwhile, the ineffective monitoring variable which is proxied by the audit committee and the rationalization variable which is proxied by the external auditor turnover does

not significantly affect the fraudulent financial reporting, which means that the variable is not able to detect fraud in financial reporting.

Keywords: *Financial targets, ineffective monitoring, rationalization, fraud triangle, fraudulent financial reporting.*

PENDAHULUAN

Terdapat banyak skandal terkait kecurangan pada laporan keuangan akibat tuntutan serta target keuangan yang harus dicapai perusahaan. Beberapa skandal sempat menghebohkan sektor-sektor perusahaan yang ada di Indonesia, salah satunya adalah sektor keuangan. Industri perbankan maupun industri keuangan nonbank pada sektor keuangan dipercaya masyarakat untuk menyimpan serta menyalurkan dananya. Oleh karena itu, baik industri perbankan maupun industri keuangan nonbank tentu sudah memiliki pengawasan yang ketat dari pihak yang berwenang, seperti Otoritas Jasa Keuangan. Selain itu, pemeriksaan ketat atas laporan keuangan juga dilakukan dengan melibatkan auditor eksternal dari kantor akuntan publik yang terdaftar. Namun pada realitanya, tidak semua sektor keuangan di Indonesia mampu mempertahankan kinerja baiknya dan tidak juga luput dari kasus-kasus kecurangan pelaporan keuangan.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), yaitu organisasi *antifraud* terbesar di dunia, melakukan survei terkait *fraud* yang terjadi beserta dampak kerugian yang ditimbulkan. Hasil survei tersebut dikemukakan dalam laporannya yang dikenal dengan *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* yang diterbitkan setiap dua tahun sekali. Dalam laporannya, ACFE (2016) menunjukkan bahwa perusahaan kehilangan 5% dari pendapatan yang diperoleh setiap tahunnya akibat *fraud*. Penyalahgunaan aset sejauh ini merupakan bentuk *fraud* yang paling umum, terjadi di lebih dari 83% kasus, tetapi menyebabkan kerugian median terkecil sebesar \$125.000. Sedangkan *fraud* pada laporan keuangan terjadi kurang dari 10% kasus tetapi menyebabkan kerugian rata-rata hingga \$975.000 (ACFE, 2016). Penelitian atas *fraud* di Indonesia tercermin pada laporan Survei *Fraud* Indonesia (SFI) yang dilakukan oleh ACFE Indonesia Chapter. Hasilnya mengemukakan *fraud* yang terjadi pada tahun 2018 menyebabkan kerugian sebesar 5% dari pendapatan kotor suatu organisasi (ACFE, 2020).

Isu terkait kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terjadi selama tahun 2017-2019 di Indonesia, di antaranya PT Sunprima Nusantara Pembiayaan yang melibatkan KAP Satrio, Bing, Eny & Rekan (*Partner* Deloitte Indonesia), PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan PT Asabri (Persero) yang melibatkan beberapa Kantor Akuntan Publik besar dan juga PricewaterhouseCoopers (PwC). Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan-perusahaan tersebut sangat berguna bagi para pemangku kepentingan, khususnya bagi investor dan juga nasabah yang mempercayakan dananya untuk disimpan di lembaga keuangan tersebut. Akan tetapi, laporan keuangan yang seharusnya andal dan mampu memberikan informasi yang sebenar-benarnya justru mengecewakan berbagai pihak.

Kesulitan keuangan karena harus mendapatkan modal kerja yang besar untuk menutupi kredit atas kerja sama dengan Columbia saat itu menjadi awal mula munculnya kasus atas PT Sunprima Nusantara Pembiayaan atau yang dikenal dengan SNP *Finance*. SNP *Finance* merupakan bagian usaha Columbia, jaringan ritel yang menawarkan pembelian barang rumah tangga secara kredit atau cicilan. SNP *Finance* menyokong pembelian barang yang dilakukan oleh Columbia dengan sumber pendanaan dari perbankan atau surat utang. Atas kerja sama tersebut, SNP *Finance* akhirnya mengemban kewajiban untuk melunasi utang pada bank. Namun, menurunnya bisnis ritel Columbia akhirnya membuat kredit perbankan SNP *Finance* mengalami masalah, hingga akhirnya gagal bayar. Masalah tersebut membuat SNP *Finance* memalsukan data dan memanipulasi laporan keuangannya dengan membuat piutang fiktif melalui penjualan fiktif yang gagal dideteksi oleh auditor eksternalnya, Deloitte (Tim CNN Indonesia,

2018). Peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat terjadi ketika target keuangan suatu entitas sudah terlalu berat, ditambah lagi dengan pengawasan yang kurang efektif, baik dari pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Di samping itu, PT Asuransi Jiwasraya (Persero) juga menjadi sorotan berikutnya di sektor keuangan. Kasus yang melibatkan berbagai pihak, termasuk di dalamnya terdapat salah satu pejabat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan juga beberapa manajer investasi, diduga melakukan *fraud* atas pengelolaan investasi. Laba bersih Jiwasraya yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang telah diaudit oleh PwC menunjukkan laba bersih tahun 2015 adalah 1,06 triliun rupiah, sedangkan pada tahun 2016 adalah sebesar 1,7 triliun rupiah. Akan tetapi, Jiwasraya kemudian mengumumkan tak mampu membayar klaim polis JS *Saving Plan* yang jatuh tempo sebesar 802 miliar rupiah pada tahun 2018. Dugaan *fraud* atas pengelolaan investasi pada laporan keuangan tersebut ternyata gagal dideteksi oleh PwC (Kampai, 2020).

Begitu juga dengan PT Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Persero) atau Asabri yang dilaporkan mencatat laba pada tahun 2015 sebesar 347 miliar rupiah kemudian disusul laba pada tahun 2016 sebesar 116 miliar rupiah dengan opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Sedangkan, laba pada tahun 2017 tercatat melonjak menjadi 943 miliar rupiah, naik tujuh kali lipat dari tahun sebelumnya, dengan opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari PwC (Valenta, 2020). KAP besar tersebut gagal mendeteksi bahwa terdapat manipulasi harga melalui pembelian saham dalam portofolio Asabri dengan saham-saham milik beberapa pihak tertentu yang dilakukan semata-mata agar mampu menonjolkan kinerja portofolio yang baik. Transaksi semu tersebut tentu menyebabkan kerugian yang tidak sedikit dan kinerja PT Asabri menjadi dikuasai oleh pihak-pihak tertentu yang tidak sebagaimanamestinya (Merdeka, 2021).

Berdasarkan isu yang diangkat dalam penelitian ini, terdapat faktor-faktor utama yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Faktor-faktor tersebut yaitu besarnya target keuangan yang harus dicapai, lemahnya pengendalian internal dan pengawasan yang tidak efektif, serta tindakan pembenaran atas kecurangan yang telah dilakukan. Target keuangan menjadi tuntutan bagi manajemen yang harus dicapai agar dapat menarik perhatian investor. Target keuangan yang dicapai biasanya ditunjukkan pada nilai *return on assets* (ROA) yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aset yang digunakan. Semakin tinggi laba yang harus dicapai memperlihatkan semakin tingginya target keuangan perusahaan yang memungkinkan semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Reskino & Anshori (2016) serta Nugraheni & Triatmoko (2017). Akan tetapi, hasil tersebut tidak didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) dan Aulia & Afiah (2020).

Kecurangan juga mungkin terjadi karena tidak ada kontrol yang baik dan ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) di dalam suatu perusahaan. Pengawasan yang lemah memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan guna memaksimalkan kepentingan pribadinya. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, *et al.*, (2017) serta Jamil & Yudowati (2019), tetapi bertentangan dengan penelitian Pardosi, *et al.*, (2015), Nugraheni & Triatmoko (2017), dan Wahyuni & Budiwitjaksono (2017).

Selain itu, *rationalization* (rasionalisasi) juga berkaitan erat dengan sebab terjadinya kecurangan. Sikap rasionalisasi menjadikan seseorang membenarkan perbuatan yang tidak jujur. Beberapa penelitian terdahulu mengemukakan bahwa pergantian auditor dapat menjadi salah satu cara seseorang menutupi tindakan tidak jujur karena mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam pelaporan keuangan oleh auditor yang baru. *Rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor menjadi salah satu faktor yang dapat mengindikasikan adanya kecurangan pada laporan

keuangan. Hal itu didukung oleh hasil penelitian milik Tiffani & Marfuah (2015), Yulistiyawati, *et al.*, (2019), dan Aulia & Afiah (2020). Akan tetapi, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian milik Tiffani & Marfuah (2015) serta Jamil & Yudowati (2019).

Penelitian yang belum konsisten tersebut membuat peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam lagi bagaimana pengaruh *financial targets*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017—2019.

Agency Theory

Teori keagenan dikemukakan pada tahun 1976 oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling. Teori keagenan (*agency theory*) didefinisikan oleh Jensen & Meckling (1976) sebagai suatu kontrak antara *principal* dan *agent* untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dengan mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada *agent*. Dengan adanya pemisahan kontrol antara *principal* dan *agent* yang berkembang di suatu perusahaan, maka timbullah *agency relationship*. Teori keagenan menggambarkan hubungan tersebut menggunakan metafora kontrak. Manajemen (sebagai *agent*) dan investor (sebagai *principal*) masing-masing ingin memaksimalkan kepentingannya (Jensen & Meckling, 1976), sehingga hubungan antara keduanya tidak selalu sejalan yang menyebabkan munculnya konflik kepentingan (*conflict of interest*).

Conflict of interest merupakan situasi ketika individual atau organisasi yang diberi tugas oleh *principal* sebagai *agent* melakukan kegiatan untuk kepentingan pribadinya. Konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi karena *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal*. Sebagai pemegang saham, *principal* tentu memiliki kepentingan untuk terus meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, *agent* juga berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya, sehingga memungkinkan *agent* dapat bertindak tidak sesuai kepentingan *principal*.

Fraud Theory

Teori terkait *fraud* pertama kali dikemukakan oleh Donald Cressey pada tahun 1950. Di dalam studinya, Cressey (1950) menyatakan bahwa pasti terdapat alasan di balik semua penipuan yang dilakukan orang. Beliau mengemukakan bahwa terdapat keadaan yang membuat orang melanggar kepercayaan yang dijelaskan ke dalam tiga faktor. Faktor tersebut terdiri dari tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga elemen *fraud* tersebut kemudian dikenal dengan *fraud triangle theory*. Tekanan (*pressure*) yang dirasakan seseorang dapat menjadi dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan. Contoh faktor risiko dari elemen tekanan ini menurut AICPA (2002) di dalam SAS No. 99 terdiri dari *financial stability*, *financial targets*, *personal financial need*, dan *external pressure*. Peluang (*opportunity*) tercipta dari adanya kontrol yang tidak efektif atau sistem tata Kelola yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan. Ketika seseorang di dalam suatu organisasi atau entitas menyadari adanya kelemahan sistem organisasi, dapat memicu orang tersebut memanfaatkan kesempatan yang ada untuk bertindak curang. Beberapa contoh faktor risiko dari elemen peluang ini menurut SAS No. 99 terdiri dari *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure* (AICPA, 2002). Rasionalisasi (*rationalization*) menunjukkan bahwa pelaku harus merumuskan ide yang harus dapat diterima secara moral sebelum melakukan perilaku yang tidak etis. Rasionalisasi ini mengacu pada pembenaran seseorang atas tindakan yang tidak jujur yang dilakukan. Observasi auditor mungkin saja rentan mendeteksi faktor-faktor risiko yang mencerminkan sikap rasionalisasi oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola yang memungkinkan mereka terlibat dalam membenarkan pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan (AICPA, 2002).

Fraud triangle theory kemudian disempurnakan menjadi *gone theory* yang dikemukakan oleh Jack Bologne pada tahun 1993. Di dalam *gone theory* dijabarkan bahwa akar penyebab kecurangan terdiri dari empat faktor yang meliputi *greed* (keserakahan), *opportunity* (kesempatan), *need* (kebutuhan), dan *expose* (hukuman yang rendah). *Gone theory* dikembangkan lebih lanjut menjadi *fraud diamond theory* oleh Wolfe & Hermanson pada 2004. Di dalam teori ini, ketiga elemen awal dalam *fraud triangle* disempurnakan dengan adanya elemen kapabilitas (*capability*). Wolfe & Hermanson berpendapat bahwa selain adanya tekanan yang dirasakan serta peluang dan sikap rasionalisasi, suatu tindakan penipuan tindakan kecurangan dapat terjadi ketika seseorang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melakukan kecurangan (Abdullahi & Mansor, 2015). Pada tahun 2011, Crowe kemudian mengembangkan *fraud triangle* dan *fraud diamond theory* menjadi *Crowe's fraud pentagon model* dengan menambahkan elemen *arrogance* di dalamnya. *Arrogance* (arogansi) merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan yang ada tidak berlaku untuk dirinya (Horwath, 2011).

Fraudulent Financial Reporting

Menurut ACFE (2014), kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) adalah penggambaran atau penyajian kondisi finansial suatu organisasi yang dapat tercapai melalui salah saji yang disengaja atau penghilangan suatu nilai atau pengungkapan di laporan keuangan guna mengelabui pengguna laporan keuangan. Menurut Imam Sarwoko, et al., (2005), *fraudulent financial reporting* dapat menyangkut beberapa tindakan yaitu sebagai berikut.

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
2. Representasi yang dalam atau penghilangan dari laporan keuangan, peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan.
3. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan jenis data kuantitatif dan sumber data sekunder. Data dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan pada sektor keuangan pada tahun 2017—2019 yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia maupun *website* perusahaan yang bersangkutan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017—2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan beberapa kriteria yaitu sebagai berikut.

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berada pada sektor keuangan.
2. Perusahaan memiliki *website* pribadi yang dapat diakses publik.
3. Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan *audited* selama tahun 2017—2019 dengan periode pelaporan perusahaan yang berakhir pada bulan Desember.
4. Perusahaan memiliki data-data lengkap yang diperlukan dalam penelitian pada tahun 2017—2019.
5. Mata uang yang digunakan adalah mata uang resmi negara Indonesia, yaitu Rupiah.

Hipotesis Penelitian

H₁: *Financial targets* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

H₂: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

H₃: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen yang hendak diteliti adalah *fraudulent financial reporting*. *Fraudulent financial reporting* diukur dengan menggunakan *Fraud Score Model* yang ditetapkan oleh Dechow, *et al.*, (2007). Komponen variabel *F-Scores* meliputi kualitas akrual dan kinerja keuangan. Rumus dari *F-Scores Model* yaitu:

$$F - Scores = Accrual Quality + Financial Performance$$

Accrual Quality (kualitas akrual) diproksikan dengan RSST Akrual dengan menghitung perubahan aset lancar (tidak termasuk kas), dikurangi dengan perubahan dalam kewajiban lancar (tidak termasuk liabilitas jangka pendek) dan penyusutan, serta memperhitungkan pula perubahan *long-term operating assets dan long-term operating liabilities*. Model perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$RSST \text{ Akrual} = \frac{(WC + NCO + FIN)}{ATS}$$

Keterangan:

WC = *Working Capital (Current Assets—Current Liability)*

NCO = *Non-current Operating Accrual*
(Total Assets—Current Assets—Investment and Advances) —
(Total Liabilities—Current Liabilities—Long Term Debt)

FIN = *Financial Accrual (Total Investment—Total Liabilities)*

ATS = *Average Total Assets* ($\frac{\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}}{2}$)

Perhitungan *financial performance* (kinerja keuangan) adalah sebagai berikut.

$$Financial \text{ Performance} = Change \text{ in Receivable} + Change \text{ in Inventories} + Change \text{ in Cash Sales} + Change \text{ in Earnings}$$

Keterangan:

$$Change \text{ in Receivable} = \frac{\Delta \text{ Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$Change \text{ in Inventory} = \frac{\Delta \text{ Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$Change \text{ in Cash Sales} = \left(\frac{\Delta \text{ Sales}}{\text{Sales} (t)} \right) - \left(\frac{\Delta \text{ Receivable}}{\text{Receivable} (t)} \right)$$

$$Change \text{ in Earnings} = \left(\frac{\text{Earnings} (t)}{\text{Average Total Assets} (t)} \right) - \left(\frac{\text{Earnings} (t-1)}{\text{Average Total Assets} (t-1)} \right)$$

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu *financial targets*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization*.

1. *Financial Targets* (X₁)

Variabel *financial targets* diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) yang menggambarkan ukuran kinerja operasi dengan memperlihatkan seberapa efisien aset telah digunakan. Summers dan

Sweeney (1998) melaporkan bahwa ROA perusahaan penipuan memiliki perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan perusahaan tanpa penipuan. Adapun rumus ROA yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah Pajak } (t - 1)}{\text{Total Aset } (t)}$$

2. *Ineffective Monitoring* (X_2)

Variabel *ineffective monitoring* diproksikan dengan komite audit (IND) karena mengukur seberapa efektif pemantauan yang dilakukan terhadap manajemen. Komite audit (IND) diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$IND = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit independen}}{\text{Jumlah total komite audit}}$$

3. *Rationalization* (X_3)

Rationalization (rasionalisasi) sangat erat kaitannya dengan penilaian yang bersifat subjektif. Rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor eksternal (AUDCHANGE). Pergantian auditor eksternal dinilai sebagai upaya manajemen untuk menghilangkan jejak *fraud* yang mungkin telah ditemukan oleh auditor terdahulu. Pergantian auditor eksternal diukur dengan variabel *dummy*. Apabila terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode 2017—2019 maka diberi kode 1, sedangkan ketika tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode 2017—2019 maka diberi kode 0.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Fraudulent Financial Reporting*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi (besarnya perubahan Y apabila X berubah 1 satuan)

X_1 = *Financial Targets*

X_2 = *Ineffective Monitoring*

X_3 = *Rationalization*

e = Kesalahan Regresi (*Regretion Error*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2017—2019. Hasil dari pengelompokan sampel yang sesuai dengan kriteria berjumlah 89 perusahaan dari total keseluruhan 105 perusahaan sektor keuangan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi berganda merupakan model regresi yang menguji hubungan antara satu variabel dependen dan beberapa variabel independen. Model regresi linear berganda digunakan untuk melihat hubungan

antara variabel dependen dan variabel-variabel independent. Berikut merupakan hasil dari koefisien model regresi pada penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Koefisien Model Regresi

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>
<i>(Constant)</i>	-0,930	0,709
<i>Financial Targets</i>	0,080	0,036
<i>Ineffective Monitoring</i>	-1,184	0,607
<i>Rationalization (AUDCHANGE)</i>	0,071	0,132

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel koefisien model regresi tersebut, dapat diketahui nilai koefisien regresi masing-masing variabel yang kemudian disusun menjadi model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$FFR = -0,930 + 0,080 \cdot ROA - 1,184 \cdot IND + 0,071 \cdot AUDCHANGE$$

Interpretasi dari koefisien persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut.

1. Konstanta dengan nilai -0,93 mengindikasikan bahwa jika tidak terdapat nilai pada variabel independen maka nilai *fraudulent financial reporting* sebesar -0,93.
2. *Financial targets* memiliki koefisien regresi sebesar 0,08 yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada *financial targets* maka nilai *fraudulent financial reporting* naik sebesar 0,08.
3. *Ineffective monitoring* memiliki koefisien regresi sebesar -1,184 yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada *ineffective monitoring* maka *fraudulent financial reporting* menurun sebesar 1,184.
4. *Rationalization* memiliki koefisien regresi sebesar 0,071 yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada *rationalization* maka nilai *fraudulent financial reporting* naik sebesar 0,071.

Hasil Uji Hipotesis

Uji F (*Goodness of Fit*)

Uji F (*Goodness of Fit*) bertujuan untuk menguji kelayakan model regresi dalam penelitian dengan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%. Suatu model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05. Berikut adalah tabel hasil uji F.

Tabel 2. Hasil Uji F (*Goodness of Fit*)

<i>Model</i>	F	Sig.
<i>Regression</i>	3,175	0,025

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi berada di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,025. Hal tersebut mengindikasikan bahwa model regresi dapat digunakan atau layak untuk memprediksi variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu *fraudulent financial reporting*.

Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Variabel independen dianggap semakin mampu menjelaskan variabel dependen ketika nilai *R Square* semakin mendekati 1. Apabila nilai *R Square* semakin menjauhi 1, maka variabel independen semakin tidak mampu menjelaskan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan *Adjusted R Square* untuk analisis karena variabel independen yang digunakan lebih dari dua variabel yaitu sebanyak tiga variabel. Berikut adalah tabel hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
0,187	0,035	0,024

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,024. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen dalam penelitian hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 2,4% dan sisanya sebesar 97,6% dijelaskan oleh variabel lain.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengukur seberapa besar masing-masing variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen diuji dengan menggunakan uji t dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika nilai *P-Value* dalam kolom *Sig.* berada di bawah 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, begitu juga sebaliknya.

Tabel 4. Hasil Uji Parsial (Uji t)

<i>Model</i>	t	Sig.
<i>Financial Targets</i>	2,184	0,030
<i>Ineffective Monitoring</i>	-1,951	0,052
<i>Rationalization (AUDCHANGE)</i>	0,536	0,593

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel hasil uji t di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh oleh variabel *financial targets* berada di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,03. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat dikatakan bahwa variabel *financial targets* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *fraudulent financial reporting*, yang berarti hipotesis pertama diterima.

Di sisi lain, nilai signifikansi variabel *ineffective monitoring* berada di atas 0,05 yaitu sebesar 0,052 yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat dikatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut juga membuktikan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak.

Nilai signifikansi variabel *rationalization* berada di atas 0,05 yaitu sebesar 0,593 yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat dikatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut juga membuktikan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* dan *rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak.

Setelah dilakukan pengujian pada hipotesis yang pertama, diperoleh hasil bahwa *financial targets* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil tersebut didasarkan pada hasil pengujian statistik yang memperlihatkan bahwa nilai signifikansi *financial targets* berada di bawah 0,05, yaitu sebesar 0,03. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *financial targets* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017—2019. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reskino & Anshori (2016) serta Nugraheni & Triatmoko (2017), dan Putri, *et al.*, (2017). Kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa *financial targets* memengaruhi *fraudulent financial reporting*. Setiap perusahaan menetapkan target yang telah direncanakan dan harus dicapai agar mampu menarik perhatian investor. Target keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan salah satunya tercermin pada nilai *return on assets* (ROA) yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aset yang digunakan. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik sehingga mampu menjadi perhatian lebih bagi para investor. Untuk mewujudkan hal tersebut, manajemen dituntut untuk memperoleh laba yang semakin tinggi pula. Tuntutan tersebut memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangannya agar kinerja perusahaan tampak baik dan mampu menarik perhatian investor. Oleh karena itu, semakin tingginya target keuangan suatu perusahaan membuat semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Setelah dilakukan pengujian pada hipotesis yang kedua, diperoleh hasil bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil tersebut berdasarkan pada hasil pengujian statistik yang memperlihatkan bahwa nilai signifikansi *ineffective monitoring* berada di atas 0,05, yaitu sebesar 0,052. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017—2019. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, *et al.*, (2017) dan penelitian Jamil & Yudowati (2019). Kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa *ineffective monitoring* memengaruhi *fraudulent financial reporting*. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat disebabkan karena adanya perbedaan sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pada sektor keuangan yang telah diawasi dengan ketat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pengawasan yang dilakukan OJK sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 21 tahun 2011 tersebut bersifat independen dan bebas dari campur tangan pihak lain itu wajib memastikan seluruh perusahaan pada sektor jasa keuangan menyelenggarakan bisnis secara akuntabel, adil, dan transparan sehingga tidak merugikan nasabah. OJK bahkan memiliki kewenangan lebih dari sekadar mengatur dan mengawasi, tetapi juga melakukan pemeriksaan dan penyidikan atas perusahaan yang berpotensi merugikan nasabah (CNN Indonesia, 2014). Pengawasan yang tidak efektif dalam penelitian ini tidak mampu menjadi model untuk mendeteksi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Salah satunya dikarenakan pengawasan yang dilakukan perusahaan telah berjalan dengan baik dan benar sehingga potensi terjadinya kecurangan dapat diminimalisasi.

Pengujian pada hipotesis yang ketiga menunjukkan hasil bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil tersebut diperoleh dari hasil pengujian statistik yang memperlihatkan bahwa nilai signifikansi *rationalization* yang diprosikan dengan pergantian auditor eksternal berada di atas 0,05, yaitu sebesar 0,593. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017—2019. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Budiwitjacksono (2017) dan Yulistiyawati, *et al.*, (2019). Penelitian tersebut membuktikan bahwa *rationalization* memengaruhi

fraudulent financial reporting. Hal ini berarti ketika klien mencari auditor baru, terjadi ketidaksimetrisan informasi antara auditor dengan klien (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Auditor baru akan memiliki keterbatasan waktu ketika melakukan pemeriksaan terhadap adanya potensi kecurangan. Hasil penelitian yang berbeda tersebut dapat disebabkan karena dalam penelitian ini, perusahaan pada sektor keuangan cenderung menggunakan jasa akuntan publik yang sama selama periode 2017—2019 yang dapat memperlihatkan bahwa perusahaan tidak terindikasi berusaha menyembunyikan informasi dari auditornya, sehingga pergantian auditor belum dapat menjadi model untuk mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh *financial targets*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* terhadap terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdapat pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017—2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 89 perusahaan yang telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *financial targets* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel *financial targets* dapat menjadi indikator untuk memperkirakan adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Akan tetapi, *ineffective monitoring* dan *rationalization* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, yang berarti kedua variabel tersebut belum bisa membuktikan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan pengawasan yang dilakukan sudah berjalan dengan baik pada perusahaan-perusahaan sektor keuangan selama periode penelitian, sehingga variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini yaitu pada pengukuran variabel *rationalization* yang menggunakan proksi pergantian auditor eksternal (AUDCHANGE). Pengukuran variabel ini perlu dikaji lebih mendalam dan bukan hanya disebabkan karena perusahaan melaksanakan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Selain itu, keterbatasan data yang tersedia di *website* perusahaan membuat beberapa perusahaan harus tereliminasi dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan lebih dalam lagi terkait pemilihan proksi untuk variabel *rationalization* seperti dengan menambahkan kriteria pengukuran dengan melihat pula opini audit yang bukan wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dan juga memperpanjang periode penelitian. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode lain untuk mendeteksi terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan, seperti dengan mengukur manajemen laba ataupun metode lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullahi, R. & Mansor, N 2015. Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences* , pp. 38-45.

ACFE 2016. *Report to the Nations On Occupational Fraud and Abuse*. [Online] Available at: <https://www.acfe.com/rtn2016/docs/2016-report-to-the-nations.pdf>

ACFE 2020. *Survei Fraud Indonesia 2019*. [Online] Available at: <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2021/02/SURVEI-FRAUD-INDONESIA-2019.pdf>

AICPA 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. [Online] Available at: https://www.aicpa.org/Research/Standards/AuditAttest/Downloadable_Documents/AU-00316.pdf

Aulia, V. & Afiah, ET 2020. Financial Stability, Financial Targets, Effective Monitoring dan Rationalization dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Revenue*, pp. 90-100.

Ayuningtyas, D 2019. *Gara-gara Lapkeu, Deretan KAP Ini Malah Kena Sanksi OJK*. [Online] Available at: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190809123549-17-90910/gara-gara-lapkeu-deretan-kap-ini-malah-kena-sanksi-ojk>

Eisenhardt, KM 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, pp. 57-74.

Horwath, C 2011. *Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*. [Online] Available at: www.crowe.com

Jamil, MC & Yudowati, SP 2019. Pengaruh Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode Tahun 2013-2017). *e-Proceeding of Management*.

Jensen, MC & Meckling, WH 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, pp. 305-360.

Nugraheni, NK & Triatmoko, H 2017. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, pp. 118-143.

Pardosi, RW, Lindrianasari & Susilowati, RYN 2015. Fraud Diamond Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Menggunakan Fraud Score Model (Tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, pp. 67-94.

Prasastie, A & Gamayuni, RR 2015. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, pp. 19-34.

Putri, IGAEP, Sulindawati, NLGE & Atmadja, AT 2017. Pengaruh Financial Targets dan Ineffective Monitoring Terhadap Terjadinya Fraud (Studi Kasus pada Koperasi Serba Usaha Dana Pertiwi Seririt, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha)*, Volume 7.

Reskino & Anshori, MF 2016. Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, pp. 156-323.

Sekaran, U. & Bougie, R., 2019. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Suganda, TR 2018. *Modul Praktikum Statistika*. Malang: Universitas Ma Chung.

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Summers, SL & Sweeney, JT 1998. Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis. *The Accounting Review*, pp. 131-146.

Tiffani, L. & Marfuah 2015. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, pp. 112-125 .

Wahyuni & Budiwitjaksono, GS 2017. Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, pp. 47-61.

Yulistyawati, NKA, Suardikha, IMS & Sudana, IP 2019. The Analysis of The Factor that Causes Fraudulent Financial Reporting with Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, pp. 1-10.